

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan salah satu periode yang kritis, pada usia ini remaja mengalami percepatan pertumbuhan, perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas. Namun, pertumbuhan tersebut terkadang disertai dengan berbagai masalah yang bisa terjadi pada remaja. Penyebab perilaku seksual beresiko pada remaja salah satunya penggunaan media sosial yang sering digunakan remaja untuk mengakses situs, melihat konten, chatting, bahkan berhubungan dengan lawan jenis (Yusuf & Hamdi, 2021). Salah satu media social yang marak di kalangan remaja adalah aplikasi tinder.

Penggunaan media sosial, termasuk aplikasi kencan seperti Tinder, semakin meluas di kalangan remaja, dan ini dapat memengaruhi perilaku seksual mereka, terutama dalam konteks hubungan yang belum matang secara emosional dan fisik. Fenomena ini menjadi perhatian serius, karena penggunaan aplikasi kencan yang tidak diawasi dapat berisiko meningkatkan perilaku seksual yang tidak aman, terutama di kalangan remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan psikososial (Melati et al., 2023).

Aplikasi kencan seperti Tinder memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan orang asing secara langsung, yang dapat berpotensi mendorong terjadinya pertemuan fisik atau bahkan hubungan seksual. Remaja, yang pada dasarnya berada pada usia eksplorasi dan pencarian identitas, sering kali terpengaruh oleh tekanan

teman sebaya dan ekspektasi sosial yang mereka temui melalui media sosial. Tanpa pengawasan yang memadai, mereka mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti hubungan seks tanpa perlindungan, atau bahkan terpapar oleh konten seksual yang tidak sesuai usia. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja salah satunya adalah kurangnya pendidikan (Dartiwen & Aryanti, 2024).

Kurangnya pendidikan seksual yang tepat dan pemahaman tentang penggunaan media sosial yang bijak adalah dua faktor utama yang memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja. Tanpa adanya bimbingan yang memadai dari keluarga atau sekolah, remaja sering kali terjebak dalam hubungan seksual yang terburu-buru atau bahkan berisiko tinggi. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan mereka untuk mendapatkan perhatian atau validasi dari orang lain, yang dapat memanifestasikan diri dalam bentuk eksplorasi seksual yang tidak sehat (Dian et al., 2024).

Selain itu, kurangnya komunikasi terbuka mengenai seksualitas dengan orang tua atau pengasuh dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman, seperti seks tanpa kondom atau seks dengan pasangan yang belum dikenal dengan baik. Ketidakpastian ini bisa diperburuk oleh adanya pengaruh media sosial yang normalisasi perilaku seksual tanpa memperhitungkan risiko kesehatan atau dampak emosional (Zulfikri, 2023).

Data Survey Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) yang dilakukan pada tahun 2020-2021 didapatkan 3,5 juta jumlah remaja berusia 13-17 tahun dan 8,6% jumlah remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah pernah melakukan

hubungan seksual yang beresiko. Pada tahun 2021 untuk Provinsi Jawa Timur didapatkan 0,02% dengan rincian remaja sekolah yang berusia 10-19 tahun pernah melakukan hubungan beresiko. Berdasarkan hasil analisa riset penelitian Di Kabupaten Lamongan angka perkawinan anak pada tahun 2022 sebanyak 433 perkara dengan berbagai faktor, anak perempuan hamil (31%), anak sudah mencintai (25%), anak melanggar nilai agama (21%), anak sudah melakukan hubungan seksual (16%), anak melanggar nilai sosial (8%), dan anak beresiko dalam hubungan seksual (4%). Terdapat 5 Kecamatan di Lamongan yang menduduki angka tinggi yakni Kecamatan Sambeng, Ngimbang, Paciran, Babat, dan Sukorame (Wahyuni et al., 2023) dan salah satunya adalah di SMP N 1 Ngimbang Lamongan

Di SMP Negeri 1 Ngimbang, banyak remaja yang merasa kebingungan dalam membedakan antara hubungan yang sehat dan yang tidak sehat. Dalam beberapa kasus, remaja bisa merasa bahwa hubungan seksual adalah hal yang normal atau bahkan diinginkan, tanpa memahami sepenuhnya akibatnya. Hal ini mengarah pada normalisasi perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan mereka, yang beresiko menambah jumlah perilaku seksual beresiko di kalangan remaja.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2024 di SMP N 1 Ngimbang, terdapat hamper 70% siswa baik siswa putra maupun putri yang mempunyai aplikasi Tinder, dan 40% dari siwa memiliki permasalahan terkait dengan perilaku seksual seperti ada yang melakukan sentuhan fisik, mengirim gambar telanjang, bahkan ada yang di drop out karena ketahuan sudah melakukan hubungan badan dengan lawan jenis, hal tersebut dibenarkan oleh

pihak BK. Faktor Pemicu terjadinya permasalahan seksual adalah salah satunya karena kurangnya pendidikan seks.

Pendidikan seks yang diajarkan di sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Ngimbang, sering kali masih terbatas dan tidak membahas secara rinci mengenai konsekuensi dari perilaku seksual yang berisiko. Hal ini menyebabkan remaja sering kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami risiko dari hubungan seksual tanpa perlindungan atau hubungan dengan orang yang baru mereka kenal di aplikasi seperti Tinder. Ketidaktahuan ini bisa memicu perilaku seksual yang berisiko, seperti hubungan seks tanpa kondom atau bahkan terlibat dalam hubungan seksual di luar konteks yang sehat.

Paparan terhadap konten seksual yang tidak sesuai usia juga menjadi permasalahan besar. Remaja yang mengakses aplikasi seperti Tinder berisiko terpapar pada gambar, video, atau percakapan seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka. Hal ini dapat membentuk persepsi yang salah tentang seksualitas dan menyebabkan remaja lebih mudah terjebak dalam hubungan yang hanya mengedepankan kepuasan fisik tanpa mempertimbangkan aspek emosional atau keselamatan. Dalam banyak kasus, remaja yang belum sepenuhnya mengerti mengenai bahaya hubungan seksual yang tidak aman berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan atau terkena penyakit menular seksual.

Masalah lain yang sering muncul adalah kurangnya pengawasan dari orang tua. Banyak orang tua yang tidak sepenuhnya memahami dampak dari penggunaan media sosial terhadap anak-anak mereka. Tanpa pengawasan yang tepat, remaja sering kali merasa bebas untuk mengakses aplikasi kencan tanpa ada batasan. Orang

tua yang tidak terlibat dalam kehidupan digital anak-anak mereka cenderung tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dunia maya anak mereka, sehingga remaja menjadi lebih rentan terhadap risiko yang ditimbulkan aplikasi kencan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah pencegahan yang komprehensif sebagai solusi dalam mengurangi terjadinya perilaku seksual pada remaja. Pendidikan seksual yang lebih baik dan lebih terstruktur harus diberikan di sekolah, dengan menekankan pentingnya pemahaman tentang konsekuensi dari hubungan seksual yang tidak aman. Selain itu, orang tua harus lebih aktif dalam mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka, serta membuka ruang komunikasi yang sehat mengenai seksualitas. Dalam hal ini, sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung remaja agar mereka bisa menghindari risiko yang mungkin timbul akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali.

Secara keseluruhan, fenomena penggunaan aplikasi kencan seperti Tinder oleh remaja di SMP Negeri 1 Ngimbang mencerminkan pentingnya pengawasan, pendidikan, dan pemahaman yang lebih baik mengenai seksualitas di kalangan remaja. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan remaja dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko dan dapat mengembangkan hubungan yang sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan permasalahan pada perilaku seksual usia remaja dengan judul penelitian “Hubungan penggunaan Media sosial Tinder dengan perilaku seksual berisiko pada

remaja”. Sebelumnya penelitian yang sama juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Augusta (2024) dengan hasil yang menunjukkan alasan pengguna layanan kencan Tinder karena aplikasi ini dianggap mampu menjalin relasi romantis yang mudah digunakan dan mudah mendapat pasangan, mudah dalam pembuatan profil diri (dimana pengguna bisa membuat profil dirinya semenarik mungkin), ada bantuan dari admin kepada pengguna untuk mempertemukan mereka dalam melakukan kencan secara langsung (offline).

Penelitian Fajriani (2021) dengan hasil penelitian yang menjelaskan dampak penyimpangan perilaku remaja dalam bersosial media salah satunya terbentuk dari hasil penyimpangan perilaku komunikasi remaja sehingga membentuk kepribadian yang agresif, kepribadian yang mudah emosi, dan kepribadian yang lebih berani mencoba hal baru. Hal tersebut dikuatkan dengan beberapa faktor yang dapat menjadikan remaja sebagai pelaku maupun korban dari pelecehan seksual di media sosial yaitu melemahnya nilai dan norma tentang apa yang seharusnya dilakukan ketika berinteraksi dalam ruang publik, minimnya pemahaman dalam menggunakan media sosial, dan lemahnya kontrol individu dan kontrol sosial dari pelajar dalam menggunakan media sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Penggunaan Media Sosial Tinder Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Ngimbang Lamongan? ”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan penggunaan media sosial tinder dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMP N 1 Ngimbang Lamongan

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui tingkat penggunaan aplikasi Tinder di kalangan remaja di SMP Negeri 1 Ngimbang
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja yang menggunakan Tinder di SMP Negeri 1 Ngimbang
- 3) Menganalisis Hubungan penggunaan media sosial tinder dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Negeri 1 Ngimbang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kajian akademis dalam bidang psikologi remaja dan perilaku seksual. Dengan memahami pengaruh media sosial, terutama aplikasi kencan seperti Tinder, terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di era digital.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Sekolah dan Pendidik**

Penelitian ini memberikan wawasan bagi sekolah, khususnya SMP Negeri 1 Ngimbang, tentang pentingnya peningkatan pendidikan seksual yang lebih komprehensif, yang melibatkan pemahaman tentang penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap perilaku seksual remaja. Hal ini juga dapat mendorong

sekolah untuk lebih aktif dalam memberikan bimbingan terkait penggunaan teknologi yang sehat dan aman.

## **2. Bagi Masyarakat dan Organisasi Non-Pemerintah**

Penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat dan organisasi nonpemerintah yang fokus pada isu perlindungan anak dan pendidikan seksual. Mereka dapat menggunakan hasil penelitian untuk merancang program yang membantu remaja menghindari perilaku seksual berisiko dan mempromosikan penggunaan media sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan penggunaan media sosial tinder dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dalam upaya pencegahan perilaku seks bebas, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.